

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyaluran kredit Berperan secara signifikan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Kredit dapat membantu masyarakat untuk membiayai berbagai kegiatan seperti konsumsi, investasi, dan distribusi. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas skala bisnis, sehingga dapat membantu pembangunan ekonomi masyarakat. Namun, pengelolaan kredit juga harus dilakukan dengan bijak dan berhati-hati agar tidak menimbulkan masalah dalam perekonomian masyarakat. Retnadi menyatakan bahwa kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dilihat dari perspektif internal dan eksternal bank (Wiralaga, 2019).

Faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit. Dari sisi internal, Kemampuan perbankan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menetapkan tingkat suku bunga. Sangat penting karena hal ini mempengaruhi kapasitas bank dalam melakukan penyaluran kredit. Jika bank memiliki sumber dana yang kuat dan memiliki tingkat suku bunga yang kompetitif, mereka dapat lebih banyak melakukan penyaluran kredit kepada masyarakat. Di samping itu, faktor-faktor internal yang memengaruhi penyaluran kredit meliputi tingkat modal, likuiditas, beban operasional, dan rasio keuangan yang dimiliki oleh bank terkait.

Dari sisi eksternal, kondisi ekonomi dan peraturan pemerintah juga mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit. Kondisi ekonomi yang baik dapat membantu bank dalam melakukan penyaluran kredit karena memiliki lebih banyak prospek yang baik untuk meminjam. Sementara itu, peraturan pemerintah dapat membatasi atau memfasilitasi kegiatan bank dalam melakukan penyaluran kredit. Menurut Sinungan (2020), kebijakan dalam pemberian kredit harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kondisi keuangan saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian. Dalam hal ini, menurut Dendawijaya (2022), dana yang diperoleh dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling penting bagi bank dan diandalkan secara signifikan.

Menurut Ningsih (2021), Secara umum, bank merupakan perusahaan di sektor keuangan yang secara intrinsik terkait dengan keuangan. Oleh karena itu, setiap kegiatan perbankan selalu terkait dengan aspek keuangan. Salah satu kegiatan utama perbankan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Bank memberikan insentif kepada masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank dengan memberikan bunga sebagai imbalan. Di Indonesia, fungsi utama perbankan adalah sebagai pengumpul dana dan penyedia dana kepada masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut Sigit dan Budisantoso (2006:9), "fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat untuk berbagai tujuan sebagai perantara keuangan. Secara lebih spesifik, bank dapat berperan sebagai agen kepercayaan, agen pembangunan, dan agen layanan

Menurut Hery, (2021) Bank dapat dibedakan berdasarkan kepemilikannya. Pertama, terdapat bank yang dimiliki oleh Pemerintah (BUMN), di mana akta dan pendirian bank tersebut dimiliki oleh pemerintah dan seluruh keuntungan bank menjadi milik pemerintah. Contoh Bank milik pemerintah adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia (BNI).

Brikutnya, terdapat bank swasta nasional yang seluruh sahamnya dimiliki oleh individu atau badan hukum Indonesia. Contohnya adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Nusa Internasional, Bank CIMB Niaga, Bank Bumi Putera, Bank Lippo, dan Bank Mega.

Kemudian ketiga, terdapat bank koperasi yang didirikan oleh perusahaan koperasi dan seluruh modalnya dimiliki oleh koperasi. Bank koperasi ini menerapkan prinsip Koperasi dalam kegiatan perbankannya. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bank Bukopin).

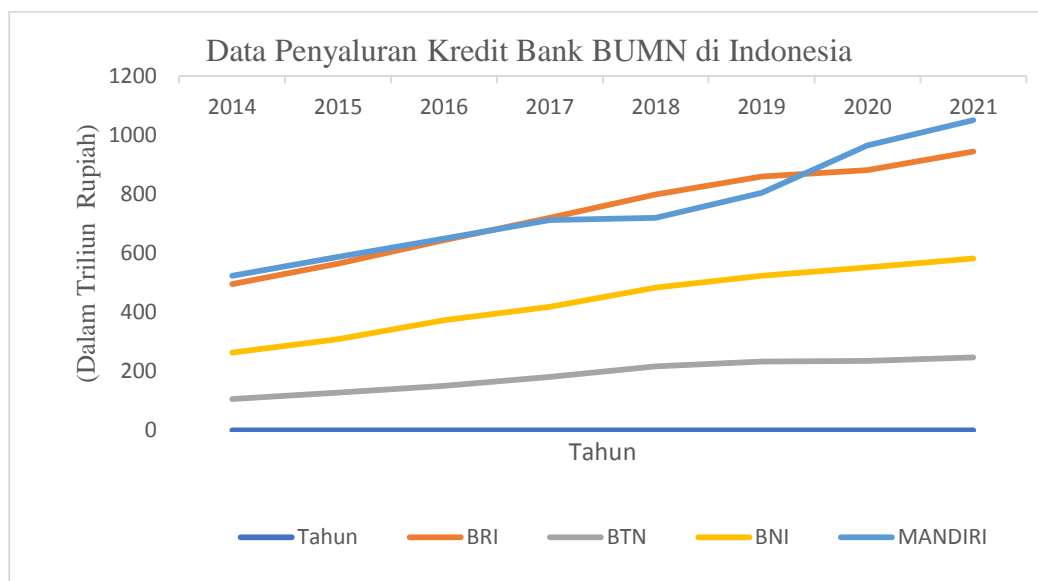
Selanjutnya keempat, terdapat bank milik asing yang kepemilikannya berasal dari pihak asing di Indonesia. Bank ini bisa berupa cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik yang dikelola oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Contohnya adalah Deutsche Bank, HSBC, American Express Bank, Bank of America, Bank of Tokyo, Citibank, Standard Chartered Bank, Chase Manhattan Bank, dan lain-lain.

Terakhir, terdapat bank milik campuran yang sahamnya dimiliki oleh dua pihak, yaitu domestik dan asing. Artinya, sebagian saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan sebagian lagi dimiliki oleh warga negara Indonesia atau swasta nasional. Contohnya adalah Inter Pacific Bank, Bank Commonwealth, Bank Capital Indonesia, Sanwa Indonesia Bank, Mitsubishi Buana Bank, Bank Merincorp, dan Bank ANZ Indonesia. Berdasarkan data dari Bank Indonesia BRI, bank BTN, bank BNI, dan bank Mandiri merupakan bank BUMN yang menjadi lembaga pemberi layanan kredit terbesar di Indonesia (www.bi.go.id). Meskipun hanya terdiri dari empat entitas, bank BUMN mampu mendominasi pangsa pasar kredit nasional.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id), pertumbuhan kredit nasional naik 5,24% yoy dari Rp 5.482 triliun menjadi Rp 5.769 triliun sepanjang 2021. Selain menjadi pemberi layanan kredit, keempat bank BUMN ini juga memberikan berbagai layanan perbankan lainnya seperti tabungan, kartu kredit, dan transfer. Bank BRI merupakan bank yang fokus pada pemberian kredit untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sementara Bank BTN terkenal sebagai bank hipotek untuk pembiayaan rumah. BNI dan Mandiri menjadi salah satu pilihan terbaik bagi perusahaan-perusahaan besar yang membutuhkan pembiayaan besar.

Keempat bank BUMN ini juga menyediakan layanan internet banking dan mobile banking yang memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi secara online. Bank BRI, BTN, BNI, dan Mandiri telah mendapatkan pengakuan internasional dalam hal pemberian kredit, dan telah beroperasi di berbagai negara di luar Indonesia. Kebijakan kredit yang ketat dan selektif menjadi salah satu faktor

keberhasilan keempat bank BUMN ini dalam menjaga kualitas kreditnya. Selain sebagai pemberi layanan kredit, keempat bank BUMN ini juga berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui dukungan terhadap sektor-sektor usaha yang berkembang. Berikut merupakan gambar grafik penyaluran kredit bank BUMN di Indonesia periode 2014 hingga 2021:



Gambar 1.1
Grafik Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia 2014-2021
(Sumber: Data Diolah Penulis, 2023)

Berdasarkan data dari gambar 1.1 memperlihatkan grafik peyaluran kredit bank BUMN di Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa informasi terkait kredit bank BUMN tersebut adalah sebagai berikut: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk: Pada tahun 2021, Bank Mandiri berhasil mencatatkan kredit senilai Rp 1.050,16 triliun. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 8,86% year on year (yoy) dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar Rp 964,72 triliun. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk: Pada tahun 2021, Bank Negara Indonesia berhasil menyalurkan kredit senilai

Rp 582,43 triliun. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,3% yoy dari tahun 2020 yang sebesar Rp 553,1 triliun. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk: Pada November 2021, Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 8,84% yoy. Jumlah kreditnya meningkat dari Rp 874,58 triliun menjadi Rp 951,98 triliun. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk: Hingga sebelas bulan pertama tahun 2021, Bank Tabungan Negara (BTN) telah menyalurkan kredit senilai Rp 273,46 triliun. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,84% yoy dibandingkan dengan November 2020 yang sebesar Rp 258,35 triliun.

Data ini menunjukkan bahwa seluruh bank BUMN tersebut mengalami peningkatan peyaluran kredit dari tahun ke tahun. Bank Mandiri mencatat pertumbuhan yang paling signifikan di antara mereka, sedangkan BRI dan BTN juga mencatatkan pertumbuhan yang cukup baik.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi tingkat penyaluran kredit. Salah satu faktor utama yang memengaruhi penyaluran kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR memiliki dampak yang signifikan terhadap penyaluran kredit oleh bank. LDR merupakan perbandingan antara jumlah dana yang dipinjamkan oleh bank dengan jumlah dana yang tersedia dari pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR, semakin besar jumlah dana yang dipinjamkan oleh bank, dan semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Namun, terlalu tinggi rasio LDR juga dapat menimbulkan risiko bagi bank, karena memperbesar potensi kredit macet. Oleh

karena itu, bank harus mempertimbangkan rasio LDR sebagai salah satu faktor dalam menentukan tingkat penyaluran kredit.

Dalam hal ini, LDR memberikan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank. Hal ini sesuai dengan teori sinyal, yaitu LDR yang tinggi mengindikasikan tingkat kredit yang lebih tinggi yang diterima oleh bank dan oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam menentukan penerima kredit. Semakin tinggi LDR, semakin besar kemungkinan bank harus mengeluarkan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga bank harus menentukan dengan cermat siapa yang layak menerima kredit. Sebaliknya, jika LDR rendah, bank memiliki lebih banyak dana untuk diterima sebagai deposit, sehingga kemampuan untuk memberikan kredit juga lebih rendah dan bank harus lebih hati-hati dalam menentukan siapa yang layak menerima kredit. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) bank-bank BUMN di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2021.:

Tabel 1.1
Perkembangan LDR Bank BUMN di Indonesia tahun 2014-2021

Rasio Bank BUMN di Indonesia (Dalam %)				
Tahun	BRI	BTN	BNI	MANDIRI
2021	83,67	92,86	79,71	80,04
2020	83,66	93,19	87,28	82,95
2019	88,64	113,50	91,54	96,37
2018	89,57	103,49	88,76	96,74
2017	88,13	103,13	85,58	88,11
2016	87,77	102,66	90,41	85,86
2015	86,88	108,78	87,77	87,05
2014	81,68	108,86	87,81	82,02

Sumber: ojk.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, LDR pada bank BUMN terus mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2021. Bank BRI, BTN, BNI dan Mandiri Mengalami penurunan tingkat rasio dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang cukup signifikan, Bank BRI sebesar 5,6%, Bank BTN sebesar 17%, Bank BNI sebesar 4,6%, dan Bank Mandiri sebesar 13% yang dikarenakan pandemi *covid-19*. Selain itu penurunan tingkat rasio LDR juga terjadi pada Bank BTN pada tahun 2016, 2021. Dan pada Bank BNI terjadi penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2021. Sementara untuk Bank Mandiri juga mengalami penurunan pada tahun 2016 dan tahun 2021.

Dalam teori, rasio LDR diharapkan memiliki dampak positif terhadap penyaluran kredit. Namun, dalam prakteknya terdapat ketidaksesuaian antara rasio LDR dengan penyaluran kredit bank BUMN yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi peyaluran kredit adalah perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional, yang sering disebut sebagai BOPO. BOPO adalah rasio yang memperbandingkan biaya operasional bank dengan pendapatannya dari operasional. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya, termasuk dalam hal kegiatan pemberian kredit. BOPO juga penting dalam mengevaluasi kinerja bank dan membandingkannya dengan bank lain. Jika BOPO tinggi, itu berarti biaya operasional bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat berdampak pada keuntungan bank dan membatasi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Oleh karena itu, bank perlu berupaya menjaga BOPO tetap dalam batas yang wajar dan mempertimbangkan biaya operasional dalam

kebijakan penyaluran kredit. Berikut merupakan tabel perkembangan BOPO bank BUMN di Indonesia tahun 2014 hingga 2021:

Tabel 1.2
Perkembangan BOPO Bank BUMN di Indonesia tahun 2014-2021

Rasio Bank BUMN di Indonesia (Dalam %)				
Tahun	BRI	BTN	BNI	MANDIRI
2021	74,30	89,28	81,18	67,26
2020	81,22	91,61	93,31	80,03
2019	70,10	98,12	73,16	67,44
2018	68,48	85,58	70,15	66,48
2017	69,14	82,06	70,99	71,78
2016	68,69	82,48	73,59	80,94
2015	67,96	84,83	75,48	69,67
2014	65,42	88,97	68,02	64,98

Sumber: ojk.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 rasio BOPO Bank BUMN di Indonesia terus mengalami kondisi yang fluktuatif, Peningkatan rasio ini mencapai puncaknya pada periode tahun 2019 hingga 2020, di mana Bank BRI mengalami peningkatan sebesar 15,8%, Bank BNI sebesar 27,5%, dan Bank Mandiri sebesar 18,6%. Secara teori, rasio BOPO seharusnya berdampak negatif terhadap penyaluran kredit. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian antara rasio BOPO dengan penyaluran kredit bank BUMN yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga (DPK). DPK memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas penyaluran kredit di sektor perbankan. DPK merupakan sumber utama dana bagi bank, dan semakin besar jumlah DPK yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Dengan kata lain, jika bank memiliki DPK yang tinggi, bank akan memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan

untuk membiayai kredit kepada peminjam. Sebaliknya, jika DPK rendah, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan terbatas. Oleh karena itu, DPK memainkan peran krusial dalam mempengaruhi penyaluran kredit oleh bank. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan DPK bank-bank BUMN di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2021:

Tabel 1.3
Perkembangan DPK Bank BUMN di Indonesia tahun 2014-2021

DPK Bank BUMN di Indonesia (Dalam Rupiah)				
Tahun	BRI	BTN	BNI	MANDIRI
2021	1.138.743.215	295.975.826	729.168.612	1.291.176.119
2020	1.120.921.926	279.135.068	679.452.445	1.144.639.741
2019	987.063.737	206.922.975	987.063.737	933.124.548
2018	915.430.199	211.469.536	915.430.199	840.913.972
2017	815.367.842	177.566.592	492.747.948	815.806.591
2016	732.558.804	147.991.571	415.453.084	762.500.704
2015	649.372.612	118.839.797	353.936.888	676.387.261
2014	605.610.333	99.276.915	300.264.809	636.382.093

Sumber: ojk.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3, Perkembangan dana pihak ketiga Bank BUMN dari tahun 2014-2021 rata-rata mengalami peningkatan, hanya saja terdapat hal yang tidak biasa terjadi pada Bank BTN di tahun 2019 yaitu mengalami penurunan DPK sebesar 2,1% dengan kondisi penyaluran kredit yang meningkat hingga 7,3%. Dalam teori, diharapkan bahwa rasio DPK akan berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit. Namun, dalam kasus ini terdapat ketidaksesuaian antara rasio DPK dan penyaluran kredit bank-bank BUMN yang mengalami peningkatan secara signifikan.

Beberapa kajian empiris menunjukkan adanya inkonsistensi adanya pengaruh variabel LDR, BOPO dan DPK terhadap penyaluran kredit. Kajian empiris pertama

yaitu pengaruh LDR terhadap tingkat penyaluran kredit. Penelitian Nurlette (2021), Mirawati, (2019), dan Khotimah, F. Q., (2018), memberikan pernyataan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun terdapat penelitian, yang dilakukan oleh Sinaga, N. (2022), Diansyah (2019) dan Panuntun (2018) menunjukkan bahwa LDR memiliki dampak negatif terhadap penyaluran kredit. Masih terdapat ketidaksesuaian antara hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel LDR terhadap penyaluran kredit.

Penelitian empiris kedua yang melihat pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit menunjukkan hasil yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Fitrianingisih (2020), Sutrisno (2018), dan Wowiling, F. E (2018) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Andini (2016) dan Kunchayono (2016) menyimpulkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Dalam hal ini, terdapat perbedaan hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel BOPO terhadap penyaluran kredit.

Penelitian empiris ketiga yang menginvestigasi pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit juga memberikan temuan yang beragam. Penelitian oleh Sholicha dan Fuadati (2021) serta Khotimah, F. Q. (2018) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di sektor perbankan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wau, I. (2019) menemukan bahwa secara parsial, variabel DPK memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyaluran kredit di perusahaan perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Dengan demikian, terdapat perbedaan temuan antara penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang perbankan. Dengan mengevaluasi pengaruh LDR, BOPO, dan DPK terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan, penelitian ini dapat membantu bank-bank dalam mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam proses pemberian kredit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan di Bank BUMN di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi dan solusi kepada Bank BUMN untuk mengoptimalkan penyaluran kredit dan meningkatkan kinerja perbankan secara keseluruhan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini: “Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, dapat dikenali beberapa masalah yang muncul dalam penyaluran kredit di Bank BUMN di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bank BUMN menjadi lembaga pemberi layanan kredit terbesar di Indonesia dan memiliki tingkat fluktuatif yang tinggi hingga tahun 2021.
- 2) Terdapat ketidakonsistenan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR, BOPO, dan DPK terhadap tingkat penyaluran kredit di sektor perbankan.
- 3) Belum sesuai tingkat penyaluran kredit terhadap rasio LDR, BOPO dan DPK, apabila dikaitkan secara teori yang ada.
- 4) Persaingan dengan bank swasta dapat menjadi tantangan bagi bank BUMN di Indonesia. Bank swasta cenderung lebih agresif dalam menawarkan kredit kepada calon debitur, sementara bank BUMN terkadang memiliki proses yang lebih lambat dalam memberikan persetujuan kredit.
- 5) Adanya pandemi *covid-19*, namun bank masih dengan lancar menyalurkan kreditnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh LDR, BOPO, dan DPK terhadap tingkat penyaluran kredit di Bank BUMN di Indonesia dalam periode 2014-2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh LDR, BOPO, dan DPK terhadap tingkat penyaluran kredit dengan subjek penelitian terdiri dari BNI, BRI, Mandiri, dan BTN, sehingga dapat mengevaluasi kinerja Bank BUMN dalam mengelola penyaluran kredit.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Apakah LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia?
2. Apakah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia?
3. Apakah DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian dan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan temuan yang teruji mengenai aspek-aspek berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia.
- 2) Untuk mengidentifikasi pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia.
- 3) Untuk mengidentifikasi pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu akuntansi keuangan. Beberapa kajian materi yang dipaparkan dan fenomena yang dijelaskan diharapkan bisa membuka wawasan para pembaca mengenai isu yang ada dalam setiap aspek lembaga keuangan yang memiliki kaitan satu sama lain

dan beberapa faktor penyebabnya sehingga pihak yang bersangkutan bisa menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca terutama pihak yang berkepentingan terkait dengan penyaluran kredit.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Bank BUMN di Indonesia

Harapan dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat memberikan gambaran dan informasi yang berharga bagi Bank BUMN di Indonesia terkait pengelolaan LDR, BOPO, dan DPK dalam konteks penyaluran kredit.

2) Bagi Masyarakat

Harapan dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya pengaruh LDR, BOPO, dan DPK, terhadap penyaluran kredit Bank BUMN di Indonesia.

3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi akademisi atau mahasiswa dan pihak lain yang ingin membuat tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan penyaluran kredit maupun penjelasan dari teori-teori yang ada di penelitian ini serta menjadi tambahan koleksi bacaan pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha mengenai LDR, BOPO, DPK dan Penyaluran kredit.